

Edukasi CTPS Pada Anak Pesisir Sebagai Upaya Mencegah Penularan Penyakit Infeksi

Lia Yulia Budiarti¹, Farida Heriyani², Nika Skripsiana², Muhammad Fachriyad³, Ghina Salsabila³, Nurwafa³

¹Departemen Microbiologi dan Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat

²Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat

³Program Studi Kedokteran Program Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat

*Email korespondensi: lybudiarti@ulm.ac.id, 1910911120033@mhs.ulm.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang:

Penggunaan air yang kurang bersih serta kebiasaan cuci tangan pada seseorang dapat menjadi faktor penularan penyakit infeksi.. Perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan air mengalir dapat menghambat perkembangbiakan mikroba pada tangan. Anak-anak usia sekolah di wilayah pesisir merupakan populasi yang rentan mengalami penyakit infeksi. Pembekalan teknik CTPS yang baik dan benar pada anak perlu terus dilakukan, salahsatunya melalui edukasi dan simulasi yang menarik.

Tujuan:

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) bertujuan memberikan edukasi pada siswa sekolah dasar (SD) tentang kebiasaan CTPS sebagai upaya mencegah penularan penyakit infeksi.

Metode:

PKM dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu: 1) sosialisasi dengan pihak puskesmas Desa Satui Barat, dan penyiapan sarana prasarana CTPS; 2) pelaksanaan pemberian edukasi dan simulasi teknik CTPS 6 langkah diiringi lagu “ampar-ampar pisang”; serta 3) evaluasi berupa peragaan CTPS oleh sasaran kegiatan secara berurutan dan teknik yang benar. Sasaran Kegiatan adalah siswa-siswa SD Binaan PT Arutmin di Desa Satui Barat, Kabupaten Tanah Bumbu, sebanyak 40siswa. Kegiatan PKM ini dilaksanakan bersamaan dengan acara Dies Natalis Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat (FK ULM) pada 12-13 Nopember 2021.

Hasil:

Pada awal kegiatan PKM para siswa diberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan pada anak-anak yang rentan mengalami penyakit infeksi, terutama pada keluarga di wilayah pesisir. Perilaku sederhana CTPS, mampu mencegah penularan penyakit infeksi. Kegiatan edukasi menggunakan media poster dan simulasi CTPS dengan teknik 6 langkah diringan nada lagu “ampar-ampar pisang” sangat menarik dan menggembirakan anak-anak. Antusias sasaran kegiatan menjadikan semua anak yang hadir mampu melaksanakan CTPS secara baik dan benar. Evaluasi yang dimati menjelang akhir kegiatan, memperlihatkan PKM ini berhasil 100% diedukasikan pada anak-anak pesisir.

Simpulan:

Pelaksanaan PKM dianggap berhasil 100%, karena semua anak dapat melakukan CTPS secara benar.

Kata-kata kunci: Edukasi CTPS, anak pesisir, penyakit infeksi

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang dikelilingi wilayah pesisir. Wilayah Pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Permasalahan kesehatan masyarakat di wilayah pesisir sering dikaitkan dengan lingkungan perairan dan wilayah lahan basah akibat penggunaan air bersih yang kurang bersih dan perilaku higienis masyarakatnya.

Penggunaan air yang kurang bersih serta kebiasaan cuci tangan pada seseorang dapat menjadi faktor penularan penyakit infeksi. Agen mikroba penyebab suatu infeksi dapat ditularkan secara fecal oral melalui makanan, minuman, atau benda yang tercemar dengan tinja, misalnya jari-jari tangan, makanan yang wadah atau tempat makan minum yang dicuci dengan air yang tercemar. Penggunaan air yang bersih dan melindungi air tersebut dari kontaminasi mulai dari sumbernya sampai cara penyimpanannya di rumah, dapat mengurangi risiko penularan penyakit.¹ Perilaku cuci tangan mampu mengurangi paparan penyakit yang berkaitan dengan penyakit infeksi seperti diare, pernapasan, infeksi dan gastrointestinal.²

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah suatu perilaku yang dapat mendukung hidup bersih dan sehat serta terhindar dari penyakit infeksi. Perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan air mengalir dapat menghambat perkembangbiakan mikroba pada tangan.

Salah satu kasus infeksi yang sering terjadi pada anak usia sekolah dasar (SD) adalah diare. Ada hubungan yang bermakna antara perilaku CTPS pada anak sekolah dasar (SD) dengan kejadian diare.³⁻⁶ Sekolah merupakan fasilitas yang penting dalam mengajarkan perilaku hidup bersih dan sehat melalui mencuci tangan pada anak usia dini.⁷ Hal ini karena lingkungan sekolah berperan penting dalam banyak hasil kesehatan, beragam perilaku ketika dewasa muncul akibat didikan di masa kanak-kanak terutama di sekolah, mempromosikan kesehatan di sekolah menjadi tatanan yang dapat mengurangi risiko kesehatan anak,

sekolah menjadi tempat lanjutan dalam peletak dasar kesehatan anak, perilaku yang ditanamkan pada anak dapat menyebar pada orang tua, saudara maupun lingkungannya.

Risiko anak menderita diare akan menurun 40% jika ia selalu melakukan CTPS.⁸ Namun, data perilaku mencuci tangan dengan benar pada masyarakat Indonesia masih rendah, yaitu hanya mencapai 47%. Budaya cuci tangan belum diterapkan sepenuhnya oleh masyarakat Indonesia. Kebiasaan yang terlihat bahwa mencuci tangan dengan sabun justru dilakukan setelah makan. Idealnya perilaku tersebut dilakukan sebelum makan agar mengurangi bakteri pada tangan.⁹ Salah satu penyebab kondisi ini adalah kurangnya pengetahuan tentang hal tersebut, terutama pada anak sekolah.¹⁰ Pemberian pengetahuan berdasarkan pengalaman pada individu akan semakin mengingat suatu pesan jika ia menjalani tahapan dari mulai membaca, mendengarkan, melihat gambar, melihat film dan demonstrasi, terlibat dalam diskusi, menyajikan pemaparan, melakukan simulasi dan mengerjakan hal yang nyata.¹¹

Media yang dipaparkan secara verbal dan visual dianggap paling efektif sebesar 6x dalam menstimulasi pemahaman individu. Metode ceramah dan diskusi mengenai mencuci tangan secara signifikan mendorong perubahan perilaku.^{7,12-14} Selain itu, demonstrasi maupun simulasi efektif dalam perubahan perilaku.^{7,13,15} Menurut beberapa ahli, media film/video dan leaflet berperan efektif dalam meningkatkan perilaku mencuci tangan.¹⁶⁻¹⁹

Anak-anak usia sekolah di wilayah pesisir merupakan populasi yang rentan mengalami penyakit infeksi. Salah satu wilayah pesisir di Kalimantan selatan adalah Desa Satui Barat, Kabupaten Tanah Bumbu. Menurut informasi puskesmas Satui, selama tahun 2020, kasus penyakit infeksi terbesar di wilayahnya yaitu infeksi saluran pernapasan, febris, coomod cold, gastritis, dan diare.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah memberikan edukasi pada siswa sekolah dasar (SD) tentang kebiasaan CTPS sebagai upaya mencegah penularan penyakit infeksi.

Diharapkan edukasi dan simulasi tentang CTPS yang dilaksanakan secara menarik dapat diikuti dan dibiasakan oleh anak-anak. Selanjutnya dari Kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi individu siswa sendiri serta juga bagi lingkungan sekitarnya, terutama jika para siswa dapat berperan sebagai agen perubahan bagi teman sebayanya. Para siswa yang terbiasa melakukan CTPS, secara tidak langsung nantinya dapat mengurangi risiko penyakit infeksi pada kalangan masyarakat wilayah pesisir.

Metode

Persiapan media PKM

Menurut WHO, terdapat 6 cara melakukan cuci tangan yang benar yaitu: (1) menuangkan handwash pada telapak tangan kemudian mengusap dan menggosok kedua telapak tangan dengan lembut dengan arah memutar; (2) mengusap dan menggosok kedua punggung tangan secara bergantian; (3) menggosok sela-sela tangan hingga bersih; (4) membersihkan semua ujung jari secara bergantian dengan posisi saling mengunci; (5) menggosok dan memutar kedua ibu jari secara bergantian; (6) meletakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian menggosok secara perlahan.²⁰⁻²²

Media

Tahapan survai lokasi dan sosialisasi

Tujuan kegiatan ini untuk mengetahui karakteristik lingkungan wilayah sasaran serta jumlah siswa yang memungkinkan menjadi peserta kegiatan. Pada kegiatan dilakukan koordinasi dengan pihak puskesmas dan dengan pihak sekolah (SD) di Desa Satui Barat, Kabupaten Tanah Bumbu, untuk menentukan tanggal dan waktu pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini diikuti oleh 40 orang anak/siswa kelas 2-5, yang dilaksanakan pada 12-13 Nopember 2021 bertempat di lapangan balai desa.

Tahapan Edukasi CTPS

Tahapan edukasi berupa penyuluhan menggunakan media poster. Pada kegiatan ini disampaikan poster serta slide video berisi gambarkan tentang CTPS teknik 6 langkah, dengan diiringi nada lagu “ampar-ampar pisang”, yang merupakan lagu daerah Kalimantan Selatan. Lagu yang ceria gembira menjadi menarik bagi semua peserta untuk mengikuti dan melakukan Langkah CTPS seara benar.

Tahapan Simulasi CTPS

Kegiatan simulasi CTPS adalah serangkaian kegiatan berisi praktik tentang cara melakukan cuci tangan yang baik dan benar, dengan memakai sabun dan air mengalir. Tahapan simulasi dimulai oleh tim pelaksana dan diikuti oleh seluruh peserta. Pada tahapan simulasi juga dilakukan gerakan CTPS 6 langkah sambil CTPS dengan irama lagu “ampar-ampar pisang”

Tahapan Evaluasi

Evaluasi terhadap keberhasilan PKM, dilaksanakan setelah selesai kegiatan edukasi dan simulasi. Setiap anak yang ditunjuk secara acak diminta untuk melakukan CTPS sambil bernyanyi. Kegiatan pada seorang Anak dikatakan berhasil, apabila anak yang ditunjuk dapat melakukan tahapan CTPS secara runut dan benar. Analisis keberhasilan dilakukan secara deskriptif.

Hasil

Kegiatan PKM ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan bakti sosial dalam rangkaian acara dies natalis Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat (FK ULM) ke 30 pada 12-13 Nopember 2021. Edukasi dan simulasi CTPS pada anak sebagai siswa SD Satui Barat, dapat terlaksana dengan baik. Pada Kegiatan ini tidak hanya menarik diikuti oleh para siswa, tetapi juga orang tua dan guru sangat antusias mengikutinya. Hal

yang baru adalah edukasi dan simulasi CTPS 6 langkah diiringi irama lagu “ampar-ampat pisang” Berikut gambaran Kegiatan PKM yang telah dilaksanakan.

Evaluasi PKM dengan menilai jawaban peserta pada pertanyaan tentang manfaat dan aktu pelaksanaan CTPS, serta mengamati gerakan CTPS 6 langkah pada siswa-siswa yang ditunjuk, dapat dilakukannya secara benar. Para siswa lainnya yang tidak ditunjuk memperagakan, turut mengiringi gerakan CTPS sambil bernyanyi lagu CTPS dengan irama “lagu ampar-ampat pisang”. Semua anak yang mendapat edukasi memahami tangan yang kotor dapat menjadi sumber penularan penyakit infeksi. Hasil diskusi selama kegiatan edukasi dan simulasi dapat diketahui

adanya pemahaman anak-anak akan pentingnya CTPS dalam mencegah penularan penyakit infeksi, memahami waktu-waktu kapan saja CTPS dilakukan, serta dapat melakukan gerakan CTPS enam Langkah secara benar. Tabel 1 memperlihatkan gambaran pemahaman anak-anak sebagai sasaran PKM terkait CTPS. Hasil edukasi dan simulasi CTPS dengan iringan irama lagu, dapat meningkatkan pemahaman anak akan kebiasaan melakukan CTPS. mpertajam daya ingat anak, sehingga anak dapat mempergakan gerakan secara benar.

Tabel 1 Pemahaman Sasaran (Anak) Sebelum dan Sesudah Simulasi CTPS (N=40)

Pemahaman Sasaran	Sebelum edukasi	Setelah edukasi
1.Tangan kotor sumber penularan penyakit infeksi	35	40
2.Manfaat CTPS	37	40
3.Waktu melakukan CTPS	27	40
4. CTPS enam Langkah diiringi nada lagu	0	40

Pembahasan

Penyakit infeksi melalui fecal oral, dapat dipengaruhi oleh penyediaan sumber air bersih dan sumber air minum. Pada keluarga yang selalu menggunakan air bersih dan memasak air untuk diminum hingga mendidih, akan mematikan mikroorganisme yang ada dalam air, sehingga tidak menimbulkan penyakit. Air bersih untuk keperluan rumah tangga harus memenuhi beberapa persyaratan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif air untuk keperluan sehari-hari harus tercukupi (120 liter/orang/hari). secara kualitatif air minum harus memenuhi syarat fisik, kimiawi, bakteriologis dan radioaktifitas. Demikian eratnya peranan air dalam kehidupan manusia maka air juga memungkinkan sebagai sarana penularan penyakit infeksi. Perilaku cuci tangan yang tidak benar dapat memudahkan perkembangbiakan mikroorganisme pada tangan serta bertransmisi pada saluran pernapasan serta saluran pencernaan. Penelitian membuktikan adanya hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak siswa SD. Selain itu, diperoleh ada pengaruh antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian penyakit diare.⁷

Penyakit infeksi yang dikaitkan dengan perilaku dalam penggunaan air sering diasosiasikan dengan keadaan air, yang telah terkontaminasi oleh mikroba yang terdapat pada kotoran manusia seperti tinja dan air kencing. Penyakit terjadi akibat tangan menyentuh air yang terkontaminasi ataupun yang menyentuh

tinja, dan tangan tidak dicuci dengan benar. Mencuci tangan dengan sabun, terutama setelah buang air kecil, buang air besar, sebelum dan sesudah makan berdampak dalam penurunan kejadian penyakit melalui tangan. Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman.¹

Pentingnya menginformasikan mengkampanyekan mencuci tangan dengan sabun secara benar yang intensif pada komunitas secara langsung, Komunitas yang mendapat intervensi dan komunitas pembanding yang tidak mendapat intervensi menunjukkan ada perbedaan lebih dari 50% berkaitan dengan penularan penyakit.¹ Penerapan cuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan air bersih, termasuk dalam protokol kesehatan yang perlu diterapkan untuk mencegah penyebaran infeksi Covid-19.¹

Pengetahuan menjadi salah satu faktor penting untuk mendukung perilaku CTPS yang benar. Penelitian yang dilakukan Kartika, dkk pada anak sekolah di Kota Semarang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang CTPS dan perilaku CTPS. Mereka yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak yang melakukan CTPS secara benar.

Mencuci tangan dengan sabun merupakan upaya pencegahan sebagai perlindungan tubuh dari berbagai penyakit yang sifatnya menular. Mencuci tangan dengan sabun dapat dilakukan ketika selesai BAB dan BAK, sebelum makanan

disiapkan, sebelum dan sesudah mengkonsumsi makanan, sehabis bermain pada anak, setelah batuk atau bersin serta setelah membuang ingus.²³ Studi memperlihatkan adanya signifikansi hubungan perilaku cuci tangan dengan insiden diare.²⁴ Sedangkan studi lain juga perilaku tidak mencuci tangan berpeluang 6,6 kali menyebabkan diare pada anak.²⁵

Pelaksanaan PKM melalui edukasi CTPS dengan media poster dan simulasi CTPS dengan iringan nada lagu “ampar-ampar pisang” dapat dikatakan berhasil merangsang anak-anak untuk melaksanakan dan membiasakan CTPS secara benar. Kegiatan edukasi yang serupa dilakukan oleh Tulak, dkk pada sasaran anak madrasah tentang CTPS dengan media video. Juga edukasi melalui senam CTPS: menunjukkan siswa yang diberikan materi senam CTPS memiliki pengetahuan lebih baik daripada mereka yang tidak menerima informasi tentang CTPS.

Metode ceramah dan diskusi mengenai mencuci tangan secara signifikan mendorong perubahan perilaku. Selain itu, hasil studi sebelumnya telah menyatakan pula bahwa demonstrasi maupun simulasi efektif dalam perubahan perilaku. Menurut beberapa ahli, media film dan leaflet berperan efektif dalam meningkatkan perilaku mencuci tangan.^{7,13,14}

Simulasi CTPS merupakan salah satu bentuk kegiatan yang mengajak dan membiasakan anak cuci tangan secara benar, sebagai upaya mencegah penularan penyakit infeksi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa simulasi dapat

menekan angka kejadian penyakit pada anak sekolah seperti diare dan kecacingan akibat bakteri yang masuk ke dalam tubuh ketika anak tidak mencuci tangan. Individu akan semakin mengingat suatu pesan jika ia menjalani tahapan dari mulai membaca, mendengarkan, melihat gambar, melihat film dan demonstrasi, terlibat dalam diskusi, menyajikan pemaparan, melakukan simulasi dan mengerjakan hal yang nyata. Pada proses tersebut, individu berproses dalam empat tahapan yaitu verbal, visual, terlibat dan berbuat. Media yang dipaparkan secara verbal dan visual dianggap paling efektif sebesar 6x dalam menstimulasi pemahaman individu.¹¹

Hasil Kegiatan PKM melalui edukasi dan simulasi praktik tentang CTPS diharapkan dapat menjadi suatu pemicu untuk meningkatkan kesadaran anak-anak di wilayah pesisir tentang pentingnya membiasakan CTPS. Intervensi yang dilakukan oleh Zhang, dkk di Uganda juga menunjukkan bahwa promosi tentang CTPS adalah hal penting dan berpotensi menurunkan risiko penyakit diare pada anak-anak.²⁶

Penutup

Kegiatan PKM melalui edukasi CTPS disertai simulasi CTPS diiringi nada lagu “ampar-ampar pisang” menarik semua siswa SD Desa Satui Barat untuk melakukannya. Kegiatan PKM ini berhasil 100%, mengedukasi anak-anak pesisir dapat melakukan CTPS secara benar.

Keberlanjutan dari hasil PKM ini adalah pada siswa yang mengikuti kegiatan PKM ini, membiasakan CTPS dapat berperan sebagai agen perubahan dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakatnya. Edukasi CTPS perlu terus digalakkan pada masyarakat di wilayah lahan basah.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan, serta PT Arutmin yang telah memfasilitasi dan membiayai seluruh kegiatan PKM ini.

Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI, 2014. Infodatin, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, Perilaku Mencuci Tangan pakai Sabun di Indonesia, Jakarta.
2. Centers for Disease Control and Prevention. (2018). Why wash your hands? (Vol. 10, Issue 2). <https://www.cdc.gov/handwashing/why-handwashing.html>.
3. Utomo, A. M., Alfiyanti, D. and Nurahman. 2013. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dengan Kejadian Diare Anak Usia Sekolah di SDN 02 Pelemsengir Kecamatan Todanan Kabupaten Bora. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), pp. 1–10. doi: 10.1007/s11340-009-9279-9.
4. Rompas, M., Tuda, J. and Ponidjan, T. 2013. Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Terjadinya Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Gmim Dua Kecamatan Tareran', *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1), p. 112846.
5. Purwandari, R., Ardiana, A. and Wantiyah. 2013. Hubungan antara Perilaku Mencuci Tangan dengan Insiden Diare pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Jember. *Keperawatan Universitas Jember*. 4(2). pp. 122–130.
6. Djarkoni, I. . et al. 2014. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Di Sd Advent Sario Kota Manado', *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 2(3), pp. 95–98.
7. Tidwell, J. B., Gopalakrishnan, A., Unni, A., Sheth, E., Daryanani, A., Singh, S., & Sidibe, M. (2020). Impact of a teacher-led school handwashing program on children's handwashing with soap at school and home in Bihar, India. *PLoS ONE*, 15(2), 1-8. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229655>
8. UNICEF. 2020. Infographic: Get the facts on handwashing, Web Page UNICEF. Available at: <https://www.unicef.org/stories/infographic-get-facts-handwashing> (Accessed: 11 Juli 2022).
9. Pauzan, P., & Fatih, H. Al. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Cicadas 2 Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(1), 18–23. <https://doi.org/10.31311/V5I1.1458>
10. Nasir, N.M., et.all., 2020. Edukasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SSD di Tangerang Selatan. *As-Syifa Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*. Vol.1 (): 45-49.
11. Susilowati, D. (2016). Promosi Kesehatan. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
12. Sumitro, S., J. H. K., & Istiono, W. (2019). The Effect of Lecture and Small

- Group Discussion Method in Health Education Towards Dengue Haemorrhagic Fever Vector Larva Free Proportion in Gunungkidul Regency. Review of Primary Care Practice and Education (Kajian Praktik Dan Pendidikan Layanan Primer), 2(1), 25. <https://doi.org/10.22146/rpcpe.44471>
13. Avissa, F., Nursalam, & Ulfiana, E. (2015). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Metode Demonstrasi Dan Metode Ceramah Dengan Media Booklet Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Tindakan Mencuci Tangan Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Universitas Airlangga*, 1-13. <https://doi.org/10.20473/fmnj.v1i1.12132>
 14. Azizaah, D. L., Arief, Y. S., & Krisnana, I. (2015). Media Ceramah dan Film Pendek Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare Berdasar Teori Health Promotion Model (HPM). *Jurnal Pediomaternal*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.20473/pmnj.v3i1.11766>
 15. Mazlan, N., Yadav, H., Haiman, Hm., Syafiq, M., Lim, J., Ram, K., & Pinky, W. (2017). Implementation of oral hygiene and handwashing procedures among preschool children: An interventional study. *International Journal of Students Research Research*, 7(2), 19. https://doi.org/10.4103/ijsr.Int_J_Stud_Res_3_18
 16. Barik, A. L., Purwaningtyas, R. A., & Astuti, D. (2019). The Effectiveness of Traditional Media (Leaflet and Poster) to Promote Health in a Community Setting in the Digital Era: A Systematic Review. *Jurnal Ners*, 14(3), 76. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i3.16988>
 17. Saleh, Y. R., Arya, I. F., & Afriandi, I. (2016). Film yang Efektif Sebagai Media Promosi Kesehatan bagi Masyarakat. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 2(2), 70-78. <https://doi.org/10.24198/jsk.v2i2.11245>
 18. Raharjo, A. A. K., Putra, P. W. K., & Darmawan, A. K. N. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Perilaku Mencuci Tangan Pengunjung Di Rumah Sakit Umum Bali Royal. *Caring*, 1(2), 45-54.
 19. Biran, A., Schmidt, W. P., Varadharajan, K. S., Rajaraman, D., Kumar, R., Greenland, K., Gopalan, B., Aunger, R., & Curtis, V. (2014). Effect of a behaviour-change intervention on handwashing with soap in India (SuperAmma): A cluster-randomised trial. The DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.1060
 20. World Health Organization. (2020). Corona Virus WHO. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
 21. World Health Organization. (2021). WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard. <https://covid19.who.int>
 22. Sugiarto S, Berliana N, Yenni M, Wuni C. Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Cuci Tangan yang Baik dan Benar di SDN 37/I Kecamatan Bajubang. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*. 2019 Oct 31;1(2):59-64.
 23. Desiyanto, F. A., & Djannah, S. N. (2013). Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan Cairan Pembersih Tangan Antiseptik (Hand Sanitizer) Terhadap Jumlah Angka Kuman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 7(2), 75-82. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v7i2.1041>
 24. Purwandari, R., Ardiana, A., & Wantiyah. (2013). Hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan insiden diare pada anak usia sekolah di

kabupaten jember. *Jurnal Keperawatan*, 4, 122–130.

25. Rifai, R., Wahab, A., & Prabandari, Y. S. (2016). Kebiasaan cuci tangan ibu dan kejadian diare anak: studi di Kutai Kartanegara. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(11), 409–414.
26. Zhang, C. et al. 2013. Promoting clean hands among children in Uganda: a school-based intervention using “tippy-taps”. *Public Health*. 127(6), pp. 586–589. doi:10.1016/j.puhe.2012.10.020.

Dokumentasi PKM “Edukasi CTPS Pada Anak Pesisir Sebagai Upaya Mencegah Penularan Penyakit Infeksi”



Gambar 1. Lokasi, media edukasi dan simulasi CTPS



Gambar 2. Media edukasi tim pelaksana kegiatan



Gambar 3. Antusias siswa, diikuti guru, dan orang tua mengikuti kegiatan PKM



Gambar 4. Penyerahan alat dan Bahan CTPS



Gambar 5. Slide lagu cuci tangan